

## **Modal Utama Menyelesaikan Persoalan Bangsa**

Persoalan bangsa ini sudah sedemikian besar dan berat. Maka untuk menyelesaikannya tidak cukup bermodalkan kekuatan nalar, ilmu dan atau pengalaman. Keluar dari belenggu persoalan besar dan rumit itu diperlukan modal yang lebih tinggi dari sebatas itu semua, yaitu sikap arif dan bijak. Bangsa ini telah mengalami kesedihan kolektif yang mendalam. Betapa tidak, bangsa yang hidup di tanah yang subur, kaya sumber alam, lautan dan bahkan samudera yang luas, aneka tambang, hutan yang tak terhitung luasnya, ternyata masih terbelit berbagai persoalan mendasar seperti kemiskinan, kebodohan dan ketertinggalan. Padahal bangsa ini sudah puluhan tahun merdeka dari kungkungan penjajah. Kemajuan dan kemakmuran yang menjadi cita-cita kemerdekaan ternyata belum mampu diraih oleh seluruh rakyatnya. Angka kemiskinan dan pengangguran tidak semakin mengecil, malahan akhir-akhir ini semakin bertambah tahun angka itu justru menaik.

Upaya meningkatkan kualitas kinerja pemerintah sehingga menjadi semakin produktif dan terhindar dari sifat-sifat buruk para pelaku birokrasi tidak kunjung berhasil. Korupsi, kolosi dan nepotisme, sekalipun sudah dibenci dan telah dibuat gerakan membersihkannya, ternyata tidak juga menunjukkan gejala menurun. Korupsi masih juga ada di mana-mana, di berbagai lapisan pemerintah, mulai dari tingkat terkecil di desa hingga di pemerintah pusat negeri ini. Bahkan akhir-akhir ini orang-orang yang duduk di posisi terhormat, seperti DPR, Gubernur, Bupati, bahkan mantan Menteri tidak sedikit yang ditangkap karena melakukan perbuatan nista, korupsi. Lebih sempurna lagi kebobrokan itu, ternyata juga dilakukan oleh pejabat jaksa dan hakim, padahal semestinya bertugas mengadili kejahatan, tetapi ternyata justru melakukannya. Sungguh memprihatinkan.

Akibat gerakan pemberantasan korupsi itu, maka lembaga peradilan ---sekalipun dirinya juga tidak selalu bersih dari perbuatan menyimpang itu, menjadi sibuk mengadili para pelaku koruptor yang tertangkap. Penjarapun menjadi kelebihan dan bahkan penuh sesak, melebihi kapasitas yang semestinya. Sekian banyak yang sudah diadili dan dipenjara, bisa jadi, mereka itu sesungguhnya adalah yang kebetulan bernasip sial karena tertangkap. Mereka yang juga berkorupsi tetapi tidak atau belum tertangkap, tidak mustahil jumlahnya jauh lebih banyak dari yang sudah tertangkap dan diadili. Pelaku korupsi, kadang memang sangat mengejutkan. Orang yang sebelumnya diduga berperilaku bersih dan bahkan ikut memberantas perbuatan tercela, ternyata juga diam-diam menjadi bagian dari korupsi. Masyarakat lalu menjadi terkejut, heran dan mungkin jengkel, lantaran tidak ada lagi yang bersih dan bisa dijadikan teladan di negeri ini.

Tuntutan perbaikan ekonomi, pendidikan dan penegakkan hukum muncul dari mana-mana. Pemerintah pun berusaha merespon, akan tetapi hasilnya tidak terlalu kelihatan. Sebab, rupanya kerja pemerintah itu bagaikan membendung air sungai yang lagi banjir sedangkan hujan tidak kunjung berhenti. Pintu-pintu air ditutup pada bagian tertentu, tetapi ternyata menerobos pada bagian lain hingga jebol, dan begitu seterusnya. Tatkala pemerintah yang baru dipilih membuat kejutan sebagai pertanda dimulainya aksi gerakan pembangunan sebagaimana dijanjikan ketika kampanye, ia balik dikejutkan dengan musibah-demi musibah melanda bangsa ini, seperti terjadinya stunami, gempa bumi, kekeringan, berbagai penyakit muncul di mana-mana. Akibatnya, pemerintah tidak berhasil membuat kejutan tetapi sebaliknya, justru pemerintah dibikin terkejut oleh musibah-demi musibah yang silih berganti muncul

itu.

Sebagai akibatnya, dinamika kehidupan menjadi tidak menentu, kapan persoalan demi persoalan besar dan kecil itu berakhir, tidak seorang pun yang tahu. Yang terjadi adalah semacam banjir persoalan. Korupsi, kolusi dan nepotisme diberantas, tetapi dengan tiba-tiba muncul bentuk penyimpangan baru dan bahkan lebih dahsyad. Musibah mengerikan di suatu tempat belum tuntas diselesaikan muncul musibah lainnya. Tsunami di Aceh belum terselesaikan, di mana mayat-mayat sebagai akibat musibah itu belum terkubur semuanya, sudah disusul oleh gempa Nias yang juga tidak kurang dahsyadnya. Perhatian pemerintah terbagi, sedangkan kondisi kekuatan negara terbatas. Belum selesai kasus Nias, muncul penyakit, seperti flu burung, busung lapar, dan lain-lain. Bahkan terjadi pula gunung meletus, gempa bumi di berbagai tempat, termasuk yang dahsyad adalah di Yogyakarta. Masih tergolong musibah, yang sampai hari ini belum terselesaikan adalah musibah semburan lumpur di Sidoarjo, akibat pengeboran gas oleh PT Lapindo. Indonesia betul-betul kaya musibah.

Identitas bangsa menjadi tidak membanggakan di dengar oleh siapapun. Memang bangsa ini ditakdirkan kaya sumber daya manusia, kaya sumber daya alam, tetapi ternyata juga kaya masalah. Setiap hari kita disuguhi berita yang tidak enak didengar seperti : korupsi, kolusi, nepotisme, pencurian, perampokan, penggalakan hutan, penjara, pengadilan yang tidak adil, kemiskinan, pengangguran, penjualan anak dan perempuan, narkoba, perselingkuhan, minuman keras, penyalahgunaan wewenang, saling hujat dan caci maki, pendidikan yang tidak mutu, promosi jabatan ---lurah, bupati, wali kota, gubernur dan lain-lain, yang harus membayar uang sedemikian besar, berbagai penyakit baik yang biasa tetapi ganas maupun yang aneh dan menakutkan, bencana alam seperti banjir, tanah longsor, gunung meletus, gempa bumi dan lain-lain. Berbagai jenis kecelakaan hadir silih berganti, seperti kecelakaan pesawat terbang, kereta api tergulung, pesawat udara jatuh dan bahkan juga hilang, kapal tenggelam, dan lain-lain. Semburan lumpur di Sidoarjo yang menyengsarakan dan belum diketahui kapan berakhir. Singkatnya, bangsa ini sedang kaya masalah. Tentu sangat memprihatinkan sekali.

Di tengah-tengah menghadapi persoalan yang sedemikian besar, banyak dan rumit, ternyata pemerintah dan bangsa ini masih bertahan. Pemerintahan masih mampu menjalankan peran-perannya. Pemerintah Indonesia ternyata masih memiliki daya tahan yang kukuh. Hempasan-hempasan, baik yang bersumber dari internal maupun eksternal ternyata masih berhasil dihadapi. Protes, demo, interpelasi dan segala macam berhasil dilalui oleh pemerintahan bangsa ini. Perubahan global baik yang terkait dengan ekonomi, politik, sosial budaya yang selalu terkait dengan kehidupan bangsa ternyata berhasil bisa dilalui. Bangsa ini semacam berada pada lautan yang lagi terjadi arus gelombang besar dan dahsyad. Nahkoda tatkala sedang menyelamatkan kapal dari hantaman gelombang besar, yang ternyata masih harus diperberat oleh para penumpang yang ada di dalam kapal. Mereka berteriak-teriak mengeluh kelaparan, mencaci maki nahkoda kapal dan bahkan ada yang berkelahi di antara mereka sendiri. Inilah barangkali selintas gambaran kehidupan bangsa ini.

Menghadapi berbagai problem yang cukup rumit, luas dan dahsyad ini, kiranya perlu dicari kekuatan apa sesungguhnya yang sejatinya dimiliki sehingga masih berhasil mempertahankan kekuatan untuk bertahan ini. Kekuatan nyata tersebut jangan sampai tidak dipahami, sehingga hilang tergerus oleh

perubahan atau strategi yang dipilih dengan dalih menyelesaikan masalah yang mendesak. Jika diumpamakan sebagai upaya penyelamatan kapal yang sedang goyah, jangan sampai terdapat anak kapal yang cerdas, tetapi dianggap salah namun justru dibunuh atau dibelenggu hingga tidak lagi bisa memberikan kontribusi untuk menyelamatkan kapal yang lagi dalam keadaan bahaya. Nahkoda kapal dalam suasana seperti ini tidak cukup hanya mengandalkan bekal berupa kekuatan nalar atau kecerdasannya, melainkan harus menggunakan kekuatan yang lebih dalam dari itu ialah kearifan. Untuk mendapatkan kekuatan kearifan, tidak cukup mendasarkan pada informasi, data dan logika yang dimiliki. Ia harus lebih jauh dari itu memiliki kemampuan melihat problem dalam wilayah yang lebih luas, baik dari kaca mata pandangan sosiologis, politis, sejarah dan yang tidak boleh ditinggalkan adalah pesan-pesan agama. Jika kita ingin menginventarisasi kekayaan berupa sumber-sumber religius ini, bangsa Indonesia sesungguhnya sangat kaya. Nilai-nilai Hindu, Budha, Kristen, Katholik dan bahkan Islam telah dimiliki oleh bangsa ini. Agama adalah sebagai sumber kearifan yang seringkali justru terlupakan oleh kita semua.

Berbagai problem besar, beraneka ragam, rumit dan datang bertubi-tubi ini ternyata sampai saat ini masih bisa dihadapi dan diselesaikan. Pemerintah dan juga rakyat masih memiliki kekuatan yang cukup tangguh. Kekuatan ini, barangkali tidak lepas dari adanya kekayaan budaya atau kultur yang hidup dan tumbuh bertahun-tahun yang diwariskan dari generasi ke generasi. Bangsa ini memiliki sifat religius, tahan terhadap berbagai cobaan dan hempasan kehidupan, toleran dan sifat kebersamaan, tepo seliro, dan sifat-sifat mulia lainnya sehingga secara keseluruhan dapat memperkuat kehidupan bangsa ini. Memang akhir-akhir ini, ada kesadaran untuk menegakkan birokrasi yang serba rasional, tetapi sesungguhnya belum kokoh. Kekuatan kultur itulah sesungguhnya yang menopang kehidupan bangsa ini.

Kita lihat misalnya dari aspek sederhana. Para pegawai negeri, sekalipun gajinya tidak cukup untuk hidup dua minggu, ternyata masih dapat menunaikan tugasnya sehari-hari dengan baik. Barangkali kiranya bangsa ini beruntung tidak memiliki standard hidup, sehingga berapapun gaji atau penghasilan yang diterima setiap bulan, masih bisa mencukupi untuk hidup. Bangsa ini dalam mengurus kehidupannya bisa seperti karet, bisa diulur hingga memanjang, tetapi juga bisa diperpendek. Para pegawai, buruh dan siapa saja, kehidupannya seperti karet itu. Dalam keadaan susah, jumlah penghasilan mereka diulur-ulur agar tercukupi kebutuhannya. Tetapi tatkala lagi beruntung mendapat tambahan, digunakan belanja memenuhi kebutuhan sekundernya. Pokoknya, rakyat Indonesia memiliki kekuatan beradaptif yang luar biasa. Mereka dalam manajemen kehidupan sehari-hari, terutama terkait dengan ekonomi, luar biasa hebatnya. Mereka mampu menselaraskan antara penghasilan yang didapat dengan kebutuhan yang harus dicukupi. Atas dasar kenyataan ini, maka kekuatan itu tidak boleh runtuh, bahkan harus diperkuat. Pemerintah harus arif dan bijak. Kekuatan logika dan hitungan matematik, analisis angka-angka statistik, ternyata belum mampu mengantarkan kita menangkap ruh kehidupan ini. Ada misteri yang tidak mudah dipahami dalam kehidupan. Bangsa yang menurut hitungan telah runtuh, ternyata masih berdiri kokoh. Berangkat dari penglihatan inilah, maka sekali lagi ke arifan dan atau hikmah perlu dimiliki oleh siapapun yang memimpin bangsa ini. Allohu a'lam.